

PENGARUH *PERFECTIONISM* TERHADAP *ACADEMIC ANXIETY* PADA SISWA KELAS XI SMAN 2
DEPOK DALAM MEMPERTAHANKAN STABILITAS NILAI RAPOR UNTUK PERSIAPAN SELEKSI
SNBPAndini Haliza Putri¹¹Fakultas Psikologi Universitas Gunadarmaandinihaliza@gmail.com**Abstract**

The National Achievement-Based Selection (SNBP) is a university entrance selection process that considers students' academic achievements during their studies. The demand to maintain stable report card grades in preparation for the SNBP can lead to academic anxiety, especially in students with perfectionist tendencies. This study aims to empirically examine the effect of perfectionism on academic anxiety, as well as the influence of the dimensions of high standards, order, and discrepancy on academic anxiety in eleventh-grade students of SMAN 2 Depok who are preparing to take the SNBP. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression method. The study participants were 179 eleventh-grade students of SMAN 2 Depok who were selected using a non-probability sampling technique with a purposive sampling approach. Data collection was carried out using the Almost Perfect Scale-Revised (APS-R) developed by Slaney et al. (2001) to measure perfectionism and the Academic Anxiety scale adapted from Parihar et al. (2023). The results of the study showed that perfectionism had a significant effect on academic anxiety ($p = 0.001$), with a correlation coefficient (R) of 0.713 and a determination coefficient (R Square) of 0.508. These results indicate that perfectionism has a 50.8% influence on the variation of academic anxiety, while 49.2% is influenced by other factors outside the study. In the dimensional analysis, order and discrepancy have a significant effect on academic anxiety, while high standards have no significant effect. The discrepancy dimension provides the largest contribution with a standardized coefficient beta value of 0.671. This finding indicates that the influence of perfectionism on academic anxiety is mainly reflected in the gap between expected standards and actual achievements.

Keyword: Perfectionism, Academic anxiety, Siswa kelas XI SMA

Abstrak

Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) merupakan salah satu jalur seleksi masuk perguruan tinggi yang mempertimbangkan prestasi akademik siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Tuntutan untuk mempertahankan stabilitas nilai rapor sebagai persiapan mengikuti SNBP dapat memunculkan academic anxiety, terutama pada siswa yang memiliki kecenderungan perfectionism. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh perfectionism

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terhadap academic anxiety, serta pengaruh dimensi high standards, order, dan discrepancy terhadap academic anxiety pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang sedang mempersiapkan diri mengikuti SNBP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Partisipan penelitian berjumlah 179 siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Almost Perfect Scale-Revised (APS-R) yang dikembangkan oleh Slaney dkk. (2001) untuk mengukur perfectionism dan skala Academic Anxiety hasil adaptasi dari Parihar dkk. (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perfectionism berpengaruh signifikan terhadap academic anxiety ($p = 0,001$), dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,713 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,508. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perfectionism memberikan pengaruh sebesar 50,8% terhadap variasi academic anxiety, sedangkan 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Pada analisis dimensi, order dan discrepancy berpengaruh signifikan terhadap academic anxiety, sedangkan high standards tidak berpengaruh signifikan. Dimensi discrepancy memberikan kontribusi paling besar dengan nilai standardized coefficient beta sebesar 0,671. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh perfectionism terhadap academic anxiety terutama tercermin pada kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan pencapaian yang diperoleh.

Kata kunci: *Perfectionism, Academic anxiety, Siswa kelas XI SMA*

1. Pendahuluan

Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik yang meningkat seiring dengan ekspektasi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Pascoe dhi. (2019) menjelaskan bahwa siswa sekolah menengah menghadapi berbagai tekanan akademik yang berlangsung secara terus-menerus dan berkaitan dengan tuntutan dalam proses pendidikan. Tuntutan tersebut mencakup penyelesaian tugas, evaluasi belajar, serta kewajiban untuk mempertahankan performa akademik secara konsisten.

Salah satu alasan utama pentingnya mempertahankan konsistensi performa akademik khususnya nilai rapor adalah sebagai syarat seleksi masuk perguruan tinggi negeri (PTN) melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Jalur ini menjadi favorit siswa karena tidak menggunakan tes tertulis, melainkan menitikberatkan pada rekam jejak prestasi dan nilai rapor selama masa sekolah. Kendati demikian, seleksi SNBP bersifat sangat kompetitif dan tidak menjamin kelulusan karena dibatasi oleh kuota sekolah, peta persaingan antar-siswa, serta capaian prestasi yang berbeda-beda. Data Kemdiktisaintek (2026) mencatat bahwa dari 806.242 peserta SNBP tahun 2026, hanya 189.017 siswa yang dinyatakan lulus, dengan tingkat penerimaan nasional sebesar 20,09%. Fenomena kompetisi ketat ini juga terlihat di SMAN 2 Depok; dari 239 siswa kelas XII yang memenuhi kriteria *eligible* pada tahun 2026, hanya 65 siswa (27,2%) yang berhasil lolos seleksi SNBP. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian tinggi

yang berpotensi memicu tekanan psikologis bagi siswa kelas XI yang sedang berjuang mempertahankan stabilitas nilai rapornya sejak awal.

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa ketika individu menilai tuntutan lingkungan melebihi sumber daya yang dimilikinya, akan muncul respons psikologis berupa stres. Dalam konteks pendidikan, ketidakpastian dan tekanan yang berkelanjutan ini dapat berkembang menjadi *academic anxiety*. Menurut Parihar dhi. (2023), *academic anxiety* merupakan perasaan khawatir, takut, atau tertekan yang muncul sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan akademik dan berpotensi memengaruhi kondisi kognitif, emosional, serta perilaku individu. O'Connor (2008) menambahkan bahwa kondisi ini dapat mewujud dalam gejala fisik (seperti jantung berdebar dan tegang), gejala kognitif (pikiran negatif dan keraguan diri), hingga gejala emosional (rasa cemas dan panik). Penelitian Landsman dhi. (2023) menunjukkan bahwa 41% siswa SMA mengalami kecemasan tinggi saat menghadapi situasi evaluasi akademik. Jika dibiarkan, kecemasan akademik dapat menurunkan tingkat konsentrasi, mengganggu konsistensi belajar, hingga menurunkan performa belajar secara keseluruhan (Lestari & Wulandari, 2021).

Academic anxiety dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Parihar dhi. (2023) mengidentifikasi beberapa faktor pencetus kecemasan akademik, antara lain *perceived academic pressure*, *fear of failure*, *self-doubt*, *test anxiety*, serta kecenderungan *perfectionism*. *Perfectionism* sebagai salah satu faktor internal merupakan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap performa diri yang disertai evaluasi diri secara kritis (Frost dhi., 1990; Hewitt dhi., 2017). Slaney dhi. (2001) membagi *perfectionism* ke dalam tiga dimensi utama: *high standards* (penetapan target pencapaian pribadi yang tinggi), *order* (preferensi terhadap keteraturan dan struktur), serta *discrepancy* (persepsi kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan hasil yang riil dicapai). Kesenjangan (*discrepancy*) inilah yang dinilai sebagai aspek maladaptif karena kerap memicu perasaan tidak puas dan distress psikologis.

Dalam konteks persiapan SNBP, siswa yang berorientasi perfeksionis akan berupaya keras menjaga agar nilai rapornya tidak mengalami penurunan. Namun, ketika pencapaian akademiknya dirasa belum memenuhi standar ideal yang ditetapkan, timbul evaluasi diri yang berlebihan dan rasa takut akan kegagalan, yang pada akhirnya memicu timbulnya *academic anxiety*. Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan adanya keterkaitan antara kedua variabel ini. Qian (2025) menyimpulkan bahwa *maladaptive perfectionism* merupakan prediktor signifikan terhadap *academic anxiety* pada remaja. Penelitian Jabbar dhi. (2022) serta Landsman dhi. (2023) juga menemukan bahwa *perfectionism* khususnya dimensi *discrepancy* berhubungan positif dan signifikan dengan kecemasan saat menghadapi ujian (*test anxiety*).

Meskipun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada *test anxiety* yang bersifat temporer saat ujian atau hanya meneliti siswa tingkat akhir (kelas XII). Penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI khususnya dalam konteks jangka panjang untuk mempertahankan stabilitas nilai rapor demi persiapan SNBP masih relatif terbatas. Siswa kelas XI berada pada posisi krusial karena nilai rapor semester 3 dan 4 menjadi penentu utama dalam pembentukan grafik nilai *eligible*.

Berdasarkan kesenjangan (*research gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang sedang mempersiapkan diri mengikuti jalur SNBP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan psikologi pendidikan dan psikologi klinis, serta memberikan implikasi praktis bagi siswa, orang tua, dan pihak sekolah (khususnya Guru BK) dalam merancang strategi intervensi dan pendampingan psikologis yang tepat

2. Tinjauan Pustaka

Academic Anxiety

Academic Anxiety didefinisikan sebagai perasaan khawatir, takut, dan tekanan emosional yang dirasakan siswa ketika berhadapan dengan tuntutan akademik dalam lingkungan sekolah (Parihar et al., 2023). Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa kondisi ini muncul dari proses penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) ketika individu mempersepsikan bahwa tuntutan akademik yang dihadapi melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimiliki (*coping mechanism*) yang dimilikinya.

Menurut O'Connor (2008), *academic anxiety* mencakup tiga manifestasi utama

1. Komponen Fisik: Reaksi fisiologis tubuh seperti ketegangan otot, jantung berdebar, pusing, atau gangguan pencernaan saat menghadapi situasi akademik yang menekan.
2. Komponen Kognitif: Pikiran-pikiran negatif yang mengganggu, ketakutan akan kegagalan, keraguan terhadap kemampuan diri, serta penurunan fokus atau konsentrasi.
3. Komponen Emosional: Perasaan cemas, panik, tidak tenang, atau kewalahan secara emosional dalam konteks kegiatan belajar mengajar maupun evaluasi.

Dalam konteks siswa sekolah menengah atas yang mengikuti jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), *academic anxiety* tidak hanya dipicu oleh evaluasi jangka pendek (seperti ujian harian), tetapi juga oleh tuntutan jangka panjang untuk mempertahankan performa dan stabilitas nilai rapor selama beberapa semester berturut-turut (Pascoe et al., 2019).

Perfectionism

Perfectionism didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menetapkan standar pencapaian yang sangat tinggi bagi diri sendiri, disertai dengan kecenderungan untuk melakukan evaluasi diri secara sangat kritis (Frost et al., 1990; Hewitt et al., 2017). Slaney et al. (2001) mengembangkan *Almost Perfect Scale-Revised* (APS-R) yang mengelompokkan *perfectionism* ke dalam tiga dimensi utama:

1. *High Standards*: Kecenderungan individu untuk menetapkan tujuan dan standar pribadi yang sangat tinggi dalam kinerjanya.
2. *Order*: Preferensi individu terhadap keteraturan, kerapian, serta struktur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
3. *Discrepancy*: Persepsi individu mengenai adanya kesenjangan (*gap*) antara standar tinggi yang dikonstruksikannya dengan tingkat pencapaian riil yang berhasil diraih.

Slaney et al. (2001) menekankan bahwa dimensi *discrepancy* merupakan inti dari *maladaptive perfectionism*. Ketika individu merasa secara terus-menerus gagal memenuhi standar ideal yang ditetapkannya sendiri, muncul perasaan bersalah, ketidakpuasan mendalam, serta penyesalan yang berdampak negatif pada kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Definisi Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam pendidikan formal yang mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilannya (Idi, 2011;

Merpati dkk., 2018). Pendidikan memberikan ruang bebas bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi diri sebagai bekal menghadapi peranan di masa depan (Siregar & Hasibuan, 2024).

Ditinjau dari psikologi perkembangan, siswa SMA berada pada tahap remaja (13-18 tahun), di mana siswa kelas XI (usia 16-17 tahun) berada pada fase transisi dari remaja awal ke remaja akhir (Hurlock, 1980). Pada fase ini, siswa mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks dan orientasi masa depan, seperti persiapan menuju perguruan tinggi, yang berpotensi memicu tekanan psikologis.

Dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik dalam pendidikan formal yang berproses mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilannya untuk menghadapi tuntutan masa depan.

Hubungan Perfectionism dan Academic Anxiety

Hubungan antara *perfectionism* dan *academic anxiety* dapat dijelaskan melalui pendekatan transaksional stres dari Lazarus dan Folkman (1984). Siswa yang memiliki tingkat perfeksionisme tinggi khususnya pada dimensi *discrepancy* cenderung mempersepsikan situasi akademik seperti pertarungan nilai rapor untuk SNBP sebagai ancaman (*threat appraisal*). Kebutuhan berlebihan untuk tidak boleh membuat kesalahan kecil sekalipun menyebabkan siswa memandang potensi kegagalan akademik sebagai ancaman serius terhadap keberhargaan diri mereka.

Temuan empiris dari Qian (2025) mengonfirmasi bahwa *maladaptive perfectionism* berperan sebagai prediktor kuat terhadap timbulnya kecemasan akademik pada remaja. Lebih lanjut, penelitian Jabbar et al. (2022) serta Landsman et al. (2023) menunjukkan bahwa kecenderungan perfeksionis, terutama persepsi kesenjangan (*discrepancy*), berbanding lurus dengan tingginya kecemasan saat berhadapan dengan situasi penilaian akademik (*test/evaluation anxiety*). Ketika siswa merasa capaian akademiknya tidak pernah menyamai standar ideal yang diinginkan, kecemasan akademik akan terakomodasi secara terus-menerus.

Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan bukti empiris di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang sedang mempertahankan stabilitas nilai rapor sebagai persiapan mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

3. Metode Penelitian

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah variable terikat dan variabel bebas sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : *Academic Anxiety*
2. Variabel Bebas (X) : *Perfectionism*

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Academic Anxiety**

Academic anxiety merupakan kondisi psikologis berupa perasaan khawatir, takut, tertekan, atau stres yang muncul sebagai respons terhadap berbagai tuntutan dan tekanan dalam lingkungan akademik serta dapat memengaruhi kondisi kognitif, emosional, fisiologis, dan perilaku individu. Dalam penelitian ini, academic anxiety diukur berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Parihar dkk. (2023), yaitu *lack of confidence*, *worry*, *emotionality*, dan *interference*.

2. Perfectionism

Perfectionism merupakan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya, disertai evaluasi diri yang kritis dan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai.. Dalam penelitian ini, *perfectionism* diukur berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Slaney dkk. (2001), yaitu *high standards*, *order*, dan *discrepancy*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Depok dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI SMAN 2 Depok.
2. Berminat mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang memenuhi karakteristik populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Adapun jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2013). Dengan jumlah populasi sebanyak 324 siswa dan taraf kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 172 responden. Setelah dilakukan proses seleksi data, jumlah responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis sebanyak 179 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Kuisioner adalah bentuk instrumen pengumpulan data penelitian yang sangat fleksibel dan relatif untuk digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuisioner dapat dikategorikan sebagai data faktual (Azwar, 2017). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala *perfectionism* yaitu *Almost Perfect Scale-Revised* (APS-R) yang dibuat oleh Slaney dkk (2001). Sedangkan untuk skala *academic anxiety* yaitu *academic anxiety scale* yang dibuat oleh Parihar dkk. (2023).

1. Skala Academic Anxiety

Academic anxiety dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Parihar dkk. (2023), yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *lack of confidence*, *emotionality*,

worry, dan *interference*. Skala ini terdiri dari 30 aitem yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Skala menggunakan model likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor diberikan pada rentang 5-1, yaitu SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1.

Tabel 1. Penilaian Aitem Skala *Academic Anxiety*

Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Table 2. Blueprint Aitem Skala *Academic Anxiety*

No	Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Lack of Confidence</i>	7, 12, 16, 20	4
2.	<i>Emotionality</i>	8, 9, 15, 21, 22, 24, 29	7
3.	<i>Worry</i>	10, 13, 19, 23, 26, 27	6
4.	<i>Interference</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 14, 17, 18, 25, 28, 30	13
Total			30

2. Skala *Perfectionism*

Perfectionism dalam penelitian ini diukur menggunakan *Almost Perfect Scale-Revised* (APS-R) yang dikembangkan oleh Slaney dkk. (2001), yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *high standards*, *order*, dan *discrepancy*. Skala ini terdiri dari 23 aitem yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Skala menggunakan model likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), N (Netral), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Skor diberikan pada rentang 5-1, yaitu SS=5, S=4, N=3, TS=2, dan STS=1.

Table 3. Penilaian Aitem Skala *Perfectionism*

Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Table 4. Blueprint Skala *Perfectionism*

No.	Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
1	<i>High Standard</i> s	1, 5, 8, 12, 14, 18, 22	9
2.	<i>Order</i>	2, 4, 7, 10	7
3.	<i>Discrepancy</i>	3, 6, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23	5
Total			23

Validitas, Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Aitem

1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Safitri Lestari dkk., 2024), serta menggambarkan derajat ketepatan antara data objek penelitian dengan data yang dilaporkan (Sugiyono, 2013). Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, terdapat beberapa jenis validitas, yaitu validitas isi, muka, konstruk, dan kriteria (Hidayat dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu sejauh mana isi angket mencakup data secara komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian (Azwar, 2016). Sebelum pengambilan data, penelaahan kisi-kisi instrumen dilakukan untuk memastikan seluruh item dalam skala *perfectionism* dan *academic anxiety* mencerminkan dimensi utama masing-masing konstruk secara proporsional.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan atau konsistensi hasil pengukuran, yang mencerminkan sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan bebas dari kesalahan pengukuran. Sejalan dengan pernyataan Stainaback dalam Sugiyono (2013) yang dimana reliabilitas adalah keterkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut Sekaran dalam Amalia, Suyono & Arthur (2023) suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai composite reliability $\geq 0,7$.

3. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem adalah kemampuan suatu aitem untuk membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012). Semakin tinggi koefisien korelasi yang dihasilkan (mendekati 1,00), semakin baik daya beda aitem tersebut. Sebaliknya, koefisien yang rendah (mendekati 0) atau bernilai negatif menunjukkan daya diskriminasi yang buruk. Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 ($\geq 0,30$) dianggap memiliki daya beda yang memuaskan dan layak digunakan dalam instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27 for Windows. Penggunaan Teknik ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan adanya pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety* pada siswa SMA.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu adalah sejauh mana isi angket yang digunakan dapat mencakup data secara komprehensif dan relevan dengan tujuannya penelitian (Azwar, 2016). Pengujian validitas isi dilakukan oleh *expert judgment*, yaitu dengan dosen pembimbing. Pada skala *perfectionism*, peneliti menyusun aitem berdasarkan tiga dimensi menurut Slaney dkk. (2001) dan skala *academic anxiety* berdasarkan dimensi dari Parihar dkk. (2023).

Uji Daya Diskriminasi Aitem

1. Skala *Perfectionism*

Hasil uji daya diskriminasi aitem pada skala *perfectionism* menunjukkan 19 aitem baik dan 4 aitem yang gugur, karena memiliki nilai koefisien dibawah 0,30.

Table 5. Hasil Daya Dikriminasi Aitem Skala *Perfectionism*

No	Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Akhir
1.	<i>High Standards</i>	1, 5*, 8, 12*, 14*, 18, 22	7	4
2.	<i>Order</i>	2, 4, 7, 10	4	4
3.	<i>Discrepancy</i>	3, 6, 9, 11, 13, 15*, 16, 17, 19, 20, 21, 23	12	11
Total			23	19

Keterangan: (*) merupakan aitem gugur.

2. Skala *Academic Anxiety*

Hasil daya uji diskriminasi pada skala *academic anxiety* menunjukkan bahwa terdapat 24 aitem yang baik dan 6 aitem yang gugur, karena memiliki nilai koefisien dibawah 0,30.

Table 6. Hasil Daya Dikriminasi Aitem Skala *Academic Anxiety*

No	Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Akhir
1.	<i>Lack Of Confidence</i>	7, 12*,16*, 20*	4	1
2.	<i>Emotionality</i>	8, 9, 15, 21, 22, 24, 29	7	7
3.	<i>Worry</i>	10*, 13, 19, 23, 26, 27	6	5
4.	<i>Interference</i>	1*, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 14, 17*, 18, 25, 28, 30	13	11
Total			30	24

Keterangan: (*) merupakan aitem gugur.

Uji Reliabilitas

1. Skala *Perfectionism*Table 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Perfectionism*

Skala	Jumlah Aitem	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Perfectionism</i>	19	0,838	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala *perfectionism*, reliabilitas yang didapatkan adalah 0,838 sehingga digunakan dalam penelitian.

2. Skala *Academic Anxiety*Table 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Academic Anxiety*

Skala	Jumlah Aitem	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Academic Anxiety</i>	24	0,928	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala *academic anxiety*, reliabilitas yang didapatkan adalah 0,928 sehingga digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi persyaratan analisis statistik. Pengujian ini meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel yang diteliti.

1. Uji Normalitas

Table 9. Hasil Uji Normalitas

Unstandarized Residual	Sig	P	Keterangan
	0,200	>0,050	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas residual menggunakan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *perfectionism* dan *academic anxiety* bersifat linear. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 10.

Table 10. Hasil Uji Linearitas

Skala		P		Keterangan
<i>Perfectionism</i>	<i>Linearity</i>	0,001	<0,050	Linear
dan <i>Academic Anxiety</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	0,731	>0,050	

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,001 dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,731. Nilai signifikansi *linearity* <0,050 menunjukkan adanya hubungan linear, sedangkan nilai *deviation from linearity* >0,050 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan linearitas. Dengan demikian, hubungan antara *perfectionism* dan *academic anxiety* bersifat linear.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *Perfectionism* terhadap *Academic Anxiety*. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 11.

1. Uji F

Table 11. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	F	Sig	P	Keterangan
<i>Perfectionism</i>	182.529	0.001	<0,050	Signifikan
dan <i>Academic Anxiety</i>				

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 182.529 dengan nilai signifikansi < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa *perfectionism* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*.

2. Uji T

Perfectionism dalam penelitian ini dilihat dari tiga dimensi, yaitu *high standard*, *order* dan *discrepancy*. Uji T digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing secara parsial terhadap *academic anxiety*. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 12.

Table 12. Hasil Uji T

Dimensi	t	Std. Coefficients Beta	Sig	Keterangan
<i>High Standard Order</i>	1.896	0,109	0,060	Tidak Signifikan
<i>Order</i>	2.779	0,158	0,006	Signifikan
<i>Discrepancy</i>	12.725	0,671	0,001	Signifikan

Berdasarkan tabel *coefficients* pada kolom *sig.*, diketahui bahwa dimensi *high standards* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060, artinya *high standards* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*. Selanjutnya, dimensi *order* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006, artinya *order* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*. Adapun dimensi *discrepancy* memiliki nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, artinya *discrepancy* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*.

Berdasarkan tabel *coefficients* pada kolom *standardized coefficients beta*, diketahui bahwa dimensi *high standards* memiliki nilai *beta* sebesar 0,109, sehingga besar pengaruhnya terhadap *academic anxiety* adalah 10,9%. Dimensi *order* memiliki nilai *beta* sebesar 0,158, sehingga besar pengaruhnya terhadap *academic anxiety* adalah 15,8%. Sementara itu, dimensi *discrepancy* memiliki nilai *beta* sebesar 0,671, sehingga besar pengaruhnya terhadap *academic anxiety* adalah 67,1%. Dengan demikian, dimensi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *academic anxiety* adalah *discrepancy*.

3. Uji Koefisien Determinasi

Table 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square
<i>Perfectionism</i> dan <i>Academic Anxiety</i>	0,713	0,508

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *model summary*, diperoleh nilai *R* sebesar 0,713, yang menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi *perfectionism* dengan *academic anxiety* berada pada kategori kuat. Nilai *R Square* sebesar 0,508 menunjukkan bahwa variabel *perfectionism* yang terdiri dari *high standards*, *order*, dan *discrepancy* memberikan kontribusi sebesar 50,8% terhadap *academic anxiety*, sedangkan sisanya sebesar 49,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Kategorisasi Sampel Penelitian

kategorisasi responden penelitian, peneliti melihat perbandingan antara skor mean empirik (ME), mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik (SDH).

1. Skala *Perfectionism*

Skala *perfectionism* memiliki 19 aitem baik dengan daya diskriminasi aitem baik dan rentang skor pilihan jawaban 1 sampai 5. (skor X_{min} = 1x19=19; skor X_{max} = 5x19=95).

Table 14. Perhitungan Mean Empirik (ME), Mean Hipotetik (MH), Standar Deviasi Hipotetik (SDH) Skala *Perfectionism*

Skala	Mean Empirik (XE)	Mean Hipotetik (XH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>Perfectionism</i>	70.7	57	12,6	Tinggi

Mean Empirik (XE), Mean Empiri (ME) :

$$ME = \frac{\text{Total Skor Skala}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{12.659}{179} = 70.7$$

Mean Hipotetik (MH):

$$MH = \text{Nilai Tengah} \times \text{Jumlah Aitem Baik} = 3 \times 19 = 57$$

Standar Deviasi Hipotetik (SDH):

$$SDH = \frac{X_{max} - X_{min}}{6} = \frac{95 - 19}{6} = \frac{76}{6} = 12.6$$

Batas Norma dan Norma Kategorisasi

Kategori skala *perfectionism* dapat diperoleh dengan menghitung batas kategori responden, sebagai berikut:

$$MH - 2SD = 57 - 2(12,67) = 31,66$$

$$MH - 1SD = 57 - 1(12,67) = 44,33$$

$$MH + 1SD = 57 + 1(12,67) = 69,67$$

$$MH + 2SD = 57 + 2(12,67) = 82,34$$

Berikut merupakan pengkategorian skala *perfectionism*:

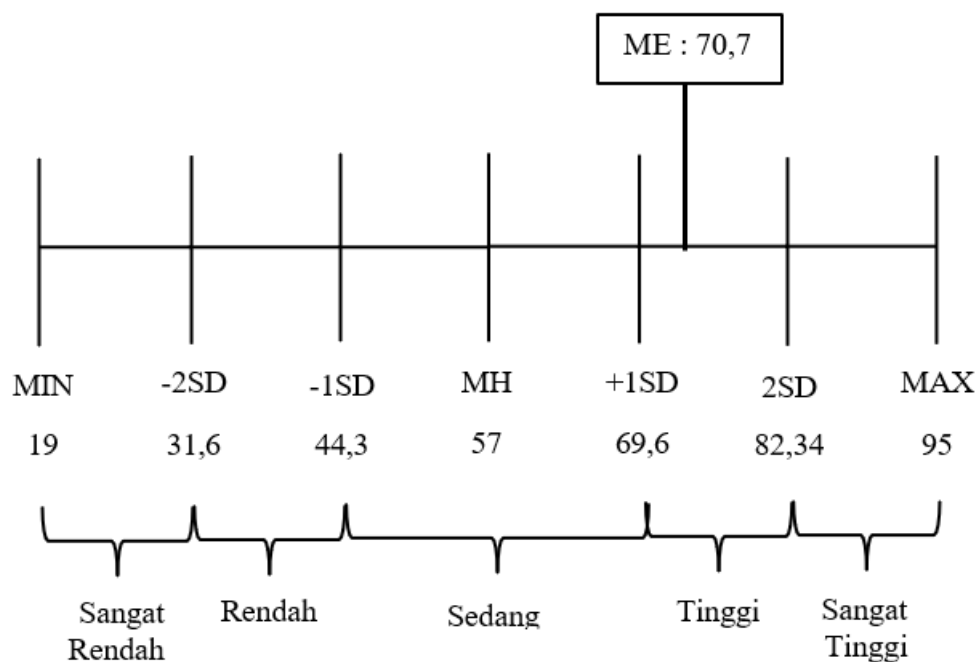
$$ME < MH - 2SD = ME < 31,66 = \text{Sangat Rendah}$$

$$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD = 31,66 \leq ME < 44,33 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD = 44,33 \leq ME < 69,67 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD = 69,67 \leq ME < 82,34 = \text{Tinggi}$$

$$ME \geq MH + 2SD = ME \geq 82,34 = \text{Sangat Tinggi}$$



Gambar 1. Kategorisasi Skor Skala *Perfectionism*

Pada skala *perfectionism* diukur dari beberapa dimensi yaitu:

1. *High Standard*

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa nilai empirik dari skala *perfectionism* pada dimensi *high standard* sebesar 16,4. Pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 15. Perhitungan Mean Empirik (ME), Mean Hipotetik (MH), Standar Deviasi Hipotetik (SDH) Skala *Perfectionism* (Dimensi *High Standard*)

Dimensi	Mean Empirik (XE)	Mean Hipotetik (XH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>High Standard</i>	16,4	12	2,67	Tinggi

Dimensi *High Standards* terdiri dari 4 aitem baik dengan pilihan jawaban rentang skor 1 hingga 5 ($X_{min} = 1 \times 4 = 4$; $X_{max} = 5 \times 4 = 20$).

Mean Empirik (ME) dapat diperoleh dengan:

$$ME = \frac{\text{Total Skor Dimensi}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{2.941}{179} = 16.4$$

Mean Hipotetik (MH):

$$MH = \text{Nilai Tengah} \times \text{Jumlah Aitem Baik} = 3 \times 4 = 12$$

Standar Deviasi Hipotetik (SDH):

$$SDH = \frac{X_{max} - X_{min}}{6} = \frac{20 - 4}{6} = \frac{16}{6} = 2.6$$

Kategori dimensi *high standards* dapat diperoleh dengan menghitung batas kategori responden, sebagai berikut:

$$MH - 2SD = 12 - 2(2,67) = 6,66$$

$$MH - 1SD = 12 - 1(2,67) = 9,33$$

$$MH + 1SD = 12 + 1(2,67) = 14,67$$

$$MH + 2SD = 12 + 2(2,67) = 17,34$$

Berikut merupakan pengkategorian dimensi *high standards*:

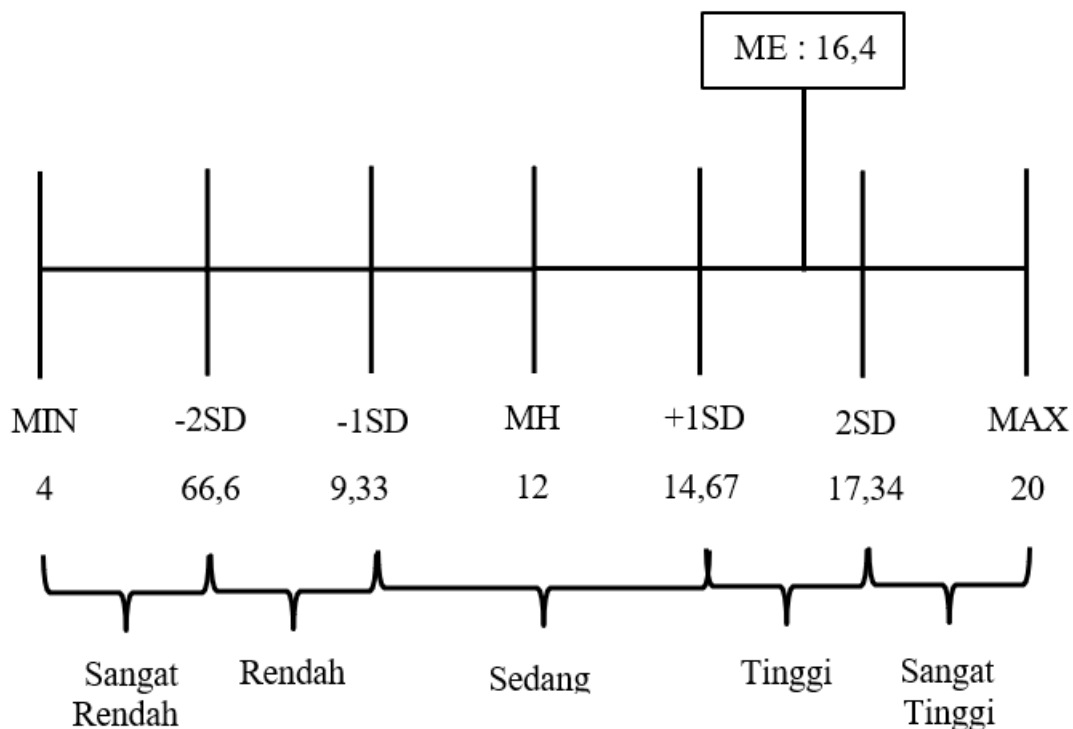
$$ME < MH - 2SD = ME < 6,66 = \text{Sangat Rendah}$$

$$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD = 6,66 \leq ME < 9,33 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD = 9,33 \leq ME < 14,67 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD = 14,67 \leq ME < 17,34 = \text{Tinggi}$$

$$ME \geq MH + 2SD = ME \geq 17,34 = \text{Sangat Tinggi}$$



Gambar 2. Kategorisasi Skor Skala *Perfectionism* Dimensi *High Standard*

2. Order

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa nilai empirik dari skala perfectionism pada dimensi *order* sebesar 14,9. Pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 16. Perhitungan Mean Empirik (ME), Mean Hipotetik (MH), Standar Deviasi Hipotetik (SDH) Skala *Perfectionism* (Dimensi *Order*)

Dimensi	Mean Empirik (XE)	Mean Hipotetik (XH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>Order</i>	14,9	12	2,67	Tinggi

Dimensi *Order* terdiri dari 4 aitem baik dengan rentang skor jawaban 1 hingga 5 ($X_{min}=1 \times 4=4$; $X_{max}=5 \times 4=20$).

Mean Empirik (ME):

$$ME = \frac{\text{Total Skor Dimensi}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{2.670}{179} = 14,9$$

Mean Hipotetik (MH):

$$MH = \text{Nilai Tengah} \times \text{Jumlah Aitem Baik} = 3 \times 4 = 12$$

Standar Deviasi Hipotetik (SDH):

$$SDH = \frac{X_{max} - X_{min}}{6} = \frac{20 - 4}{6} = \frac{16}{6} = 2,67$$

Kategori dimensi *order* dapat diperoleh dengan menghitung batas kategori responden, sebagai berikut:

$$MH - 2SD = 12 - 2(2,67) = 6,66$$

$$MH - 1SD = 12 - 1(2,67) = 9,33$$

$$MH + 1SD = 12 + 1(2,67) = 14,67$$

$$MH + 2SD = 12 + 2(2,67) = 17,34$$

Berikut merupakan pengkategorian dimensi *order*:

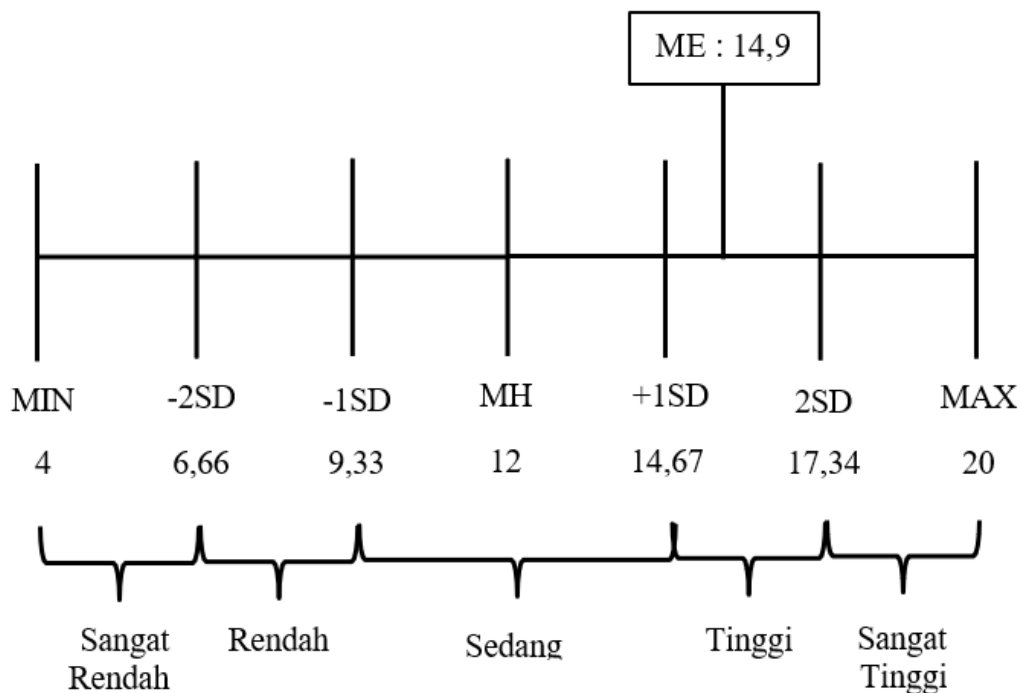
$$ME < MH - 2SD = ME < 6,66 = \text{Sangat Rendah}$$

$$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD = 6,66 \leq ME < 9,33 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD = 9,33 \leq ME < 14,67 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD = 14,67 \leq ME < 17,34 = \text{Tinggi}$$

$$ME \geq MH + 2SD = ME \geq 17,34 = \text{Sangat Tinggi}$$



Gambar 3. Kategorisasi Skor Skala *Perfectionism* Dimensi *Order*

3. *Discrepancy*

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa nilai empirik dari skala *perfectionism* pada dimensi *discrepancy* sebesar 39,3. Pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 17. Perhitungan Mean Empirik (ME), Mean Hipotetik (MH), Standar Deviasi Hipotetik (SDH) Skala *Perfectionism* (Dimensi *Discrepancy*)

Dimensi	Mean Empirik (XE)	Mean Hipotetik (XH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>Discrepancy</i>	39.3	12	2,67	Sedang

Dimensi *Discrepancy* terdiri dari 11 aitem baik dengan rentang skor jawaban 1 hingga 5 ($X_{min} = 1 \times 11 = 11$; $X_{max} = 5 \times 11 = 55$).

Mean Empirik (ME):

$$ME = \frac{\text{Total Skor Dimensi}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{7.048}{179} = 39.3$$

Mean Hipotetik (MH):

$$MH = \text{Nilai Tengah} \times \text{Jumlah Aitem Baik} = 3 \times 11 = 33$$

Standar Deviasi Hipotetik

$$SDH = \frac{X_{max} - X_{min}}{6} = \frac{55 - 11}{6} = \frac{44}{6} = 7,33$$

Kategori dimensi *discrepancy* dapat diperoleh dengan menghitung batas kategori responden, sebagai berikut:

$$MH - 2SD = 33 - 2(7,33) = 18,34$$

$$MH - 1SD = 33 - 1(7,33) = 25,67$$

$$MH + 1SD = 33 + 1(7,33) = 40,33$$

$$MH + 2SD = 33 + 2(7,33) = 47,66$$

Berikut merupakan pengkategorian dimensi *discrepancy*:

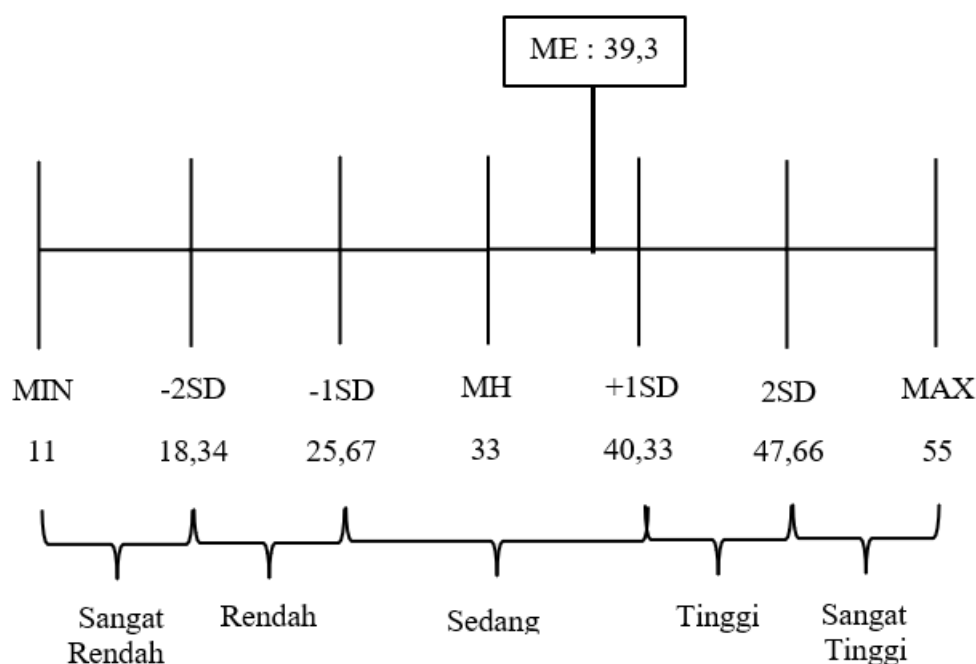
$$ME < MH - 2SD = ME < 18,34 = \text{Sangat Rendah}$$

$$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD = 18,34 \leq ME < 25,67 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD = 25,67 \leq ME < 40,33 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD = 40,33 \leq ME < 47,66 = \text{Tinggi}$$

$$ME \geq MH + 2SD = ME \geq 47,66 = \text{Sangat Tinggi}$$



Gambar 4. Kategorsiasi Skor Skala *Perfectionism* Dimensi *Discepancy*

Skala *Academic Anxiety*

Table 18. Perhitungan Mean Empirik (ME), Mean Hipotetik (MH), Standar Deviasi Hipotetik (SDH) Skala *Academic Anxiety*

Skala	Mean Empirik (XE)	Mean Hipotetik (XH)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
<i>Academic Anxiety</i>	82,5	72	16	Sedang

Skala *Academic Anxiety* terdiri dari 24 aitem baik dengan rentang skor pilihan jawaban 1 hingga 5 ($X_{min} = 1 \times 24 = 24$; $X_{max} = 5 \times 24 = 120$).

Mean Empirik (ME):

$$ME = \frac{\text{Total Skor Skala}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{14.777}{179} = 82,5$$

Mean Hipotetik (MH):

$$MH = \text{Nilai Tengah} \times \text{Jumlah Aitem Baik} = 3 \times 24 = 72$$

Standar Deviasi Hipotetik (SDH):

$$SDH = \frac{X_{max} - X_{min}}{6} = \frac{120 - 24}{6} = \frac{96}{6} = 16$$

Kategori skala *academic anxiety* dapat diperoleh dengan menghitung batas kategori responden, sebagai berikut:

$$MH - 2SD = 72 - 2(16) = 40$$

$$MH - 1SD = 72 - 1(16) = 56$$

$$MH + 1SD = 72 + 1(16) = 88$$

$$MH + 2SD = 72 + 2(16) = 104$$

Berikut merupakan pengkategorian skala *academic anxiety*:

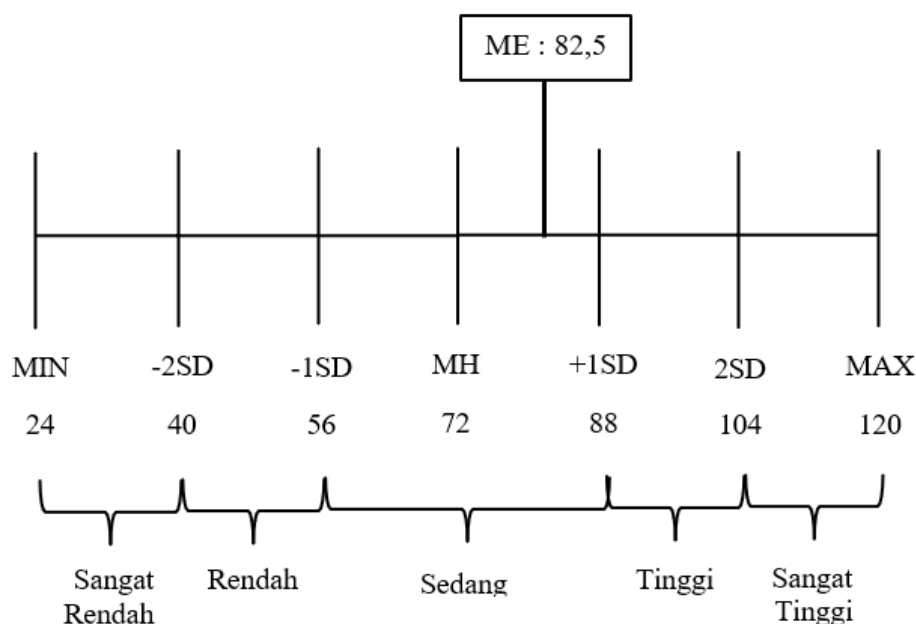
$$X < MH - 2SD = X < 40 = \text{Sangat Rendah}$$

$$MH - 2SD \leq X < MH - 1SD = 40 \leq X < 56 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq X < MH + 1SD = 56 \leq X < 88 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq X < MH + 2SD = 88 \leq X < 104 = \text{Tinggi}$$

$$X \geq MH + 2SD = X \geq 104 = \text{Sangat Tinggi}$$



Gambar 5. Kategorisasi Skor Skala *Academic Anixety*

Deskripsi Demografis Responden Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 179 siswa kelas XI SMAN 2 Depok. Analisis deskriptif dilakukan untuk memetakan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, peminatan, serta keikutsertaan dalam bimbingan belajar (bimbel) atau program pembelajaran tambahan.

1. Berdasarkan Usia

Responden berusia antara 16 hingga 18 tahun. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut:

Table 19. Mean Empirik Berdasarkan Usia

Usia	N	%	<u>Perfectionism</u>		<u>Academic Anxiety</u>	
			ME	Kategori	ME	Kategori
16 Tahun	40	22,3%	68,9	Sedang	79,8	Sedang
17 Tahun	132	73,7%	71,4	Tinggi	83,5	Sedang
18 Tahun	7	3,9%	66,7	Sedang	82,5	Sedang

Tingkat *academic anxiety* pada seluruh kelompok usia berada dalam kategori sedang. Pada variabel *perfectionism*, kelompok usia 16 dan 18 tahun tergolong sedang, sedangkan usia 17 tahun tergolong tinggi. Responden berusia 17 tahun mencatatkan nilai rata-rata tertinggi untuk *perfectionism* (71,4) dan *academic anxiety* (83,5), yang menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada kedua variabel tersebut dibandingkan kelompok usia lainnya.

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 179 siswa yang merupakan siswa kelas XI SMAN 2 Depok. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil analisis kategori berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Table 20. Mean Empirik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%	<u>Perfectionism</u>		<u>Academic Anxiety</u>	
			ME	Kategori	ME	Kategori
Laki-laki	53	29,6%	67,6	Sedang	77,1	Sedang
Perempuan	126	70,4%	72,0	Tinggi	84,8	Sedang

Tingkat *academic anxiety* pada responden laki-laki maupun perempuan tergolong sedang. Pada variabel *perfectionism*, responden laki-laki berada dalam kategori sedang, sedangkan perempuan berada pada kategori tinggi. Responden perempuan mencatatkan nilai rata-rata tertinggi untuk *perfectionism* (72,0) dan *academic anxiety* (84,8), yang menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada kedua variabel tersebut dibandingkan responden laki-laki.

3. Berdasarkan Peminatan

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 179 siswa yang merupakan siswa kelas XI SMAN 2 Depok. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden terdiri dari beberapa peminatan yaitu teknik, kesehatan, soshum dan bisnis. Hasil analisis kategori berdasarkan peminatan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Table 21. Mean Empirik Berdasarkan Peminatan

Peminatan	N	%	<i>Perfectionism</i>		<i>Academic Anxiety</i>	
			ME	Kategori	ME	Kategori
Bisnis	52	29,1%	69,0	Sedang	80,7	Sedang
Kesehatan	56	31,3%	71,8	Tinggi	81,7	Sedang
Soshum	39	21,8%	71,4	Tinggi	86,5	Sedang
Teknik	32	17,9%	70,6	Tinggi	82,0	Sedang

Tingkat *academic anxiety* pada seluruh kelompok peminatan berada dalam kategori sedang. Pada variabel *perfectionism*, peminatan bisnis tergolong sedang, sedangkan peminatan kesehatan, soshum, dan teknik tergolong tinggi. Responden peminatan kesehatan mencatatkan *mean perfectionism* tertinggi (71,8), sementara peminatan soshum mencatatkan *mean academic anxiety* tertinggi (86,5) dibandingkan kelompok peminatan lainnya.

4. Berdasarkan Keikutsertaan Bimbel atau Tidak

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 179 siswa yang merupakan siswa kelas XI SMAN 2 Depok. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden terdiri dari keikutsertaan dalam kegiatan tambahan pembelajaran yaitu mengikuti kelas bimbel atau tidak. Hasil analisis kategori berdasarkan keikutsertaan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Table 22. Mean Empirik Berdasarkan Keikutsertaan

Keikutsertaan	N	%	<i>Perfectionism</i>		<i>Academic Anxiety</i>	
			ME	Kategori	ME	Kategori
Tidak Mengikuti Bimbel	118	66,9%	70,7	Tinggi	82,4	Sedang
Mengikuti Bimbel	61	34,1%	70,7	Tinggi	82,7	Sedang

Berdasarkan tabel, tingkat *perfectionism* pada responden yang tidak mengikuti bimbel maupun yang mengikuti bimbel berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, tingkat *academic anxiety* pada kedua kelompok berada dalam kategori sedang. Responden yang mengikuti bimbel memiliki *mean academic anxiety* sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 82,7,

dibandingkan responden yang tidak mengikuti bimbek sebesar 82,4. Adapun mean *perfectionism* pada kedua kelompok sama, yaitu sebesar 70,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan *perfectionism* antara responden yang mengikuti bimbek dan yang tidak mengikuti bimbek, sedangkan responden yang mengikuti bimbek memiliki kecenderungan *academic anxiety* yang sedikit lebih tinggi, meskipun kedua kelompok tetap berada dalam kategori sedang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety*, serta menguji pengaruh masing-masing dimensi *high standards*, *order*, dan *discrepancy* terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang sedang mempersiapkan diri mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *perfectionism* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok.

Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,508, yang menunjukkan bahwa *perfectionism* mampu menjelaskan sebesar 50,8% variasi *academic anxiety*, sedangkan 49,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *academic anxiety* pada seluruh kelompok responden berada dalam kategori sedang, sedangkan tingkat *perfectionism* pada sebagian besar kelompok responden berada dalam kategori tinggi, meskipun beberapa kelompok berada dalam kategori sedang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *perfectionism* maupun *academic anxiety* dapat ditemukan pada berbagai karakteristik responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *perfectionism* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya *academic anxiety*. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kecenderungan menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya, melakukan evaluasi diri secara ketat, serta merasa kurang puas terhadap hasil yang diperoleh akan lebih rentan mengalami kecemasan dalam menghadapi tuntutan akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *perfectionism* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam munculnya *academic anxiety* pada siswa. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Slaney dkk. (2001), yang menjelaskan bahwa *perfectionism* merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas dimensi *high standards*, *order*, dan *discrepancy*.

Individu dengan kecenderungan *perfectionism* memiliki dorongan untuk mencapai standar yang tinggi serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Ketika individu memandang bahwa pencapaiannya belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dapat muncul perasaan tidak puas terhadap diri sendiri yang meningkatkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut terutama terlihat pada dimensi *discrepancy*, yaitu ketika individu merasakan adanya kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan pencapaian yang diperoleh sehingga lebih rentan mengalami distress psikologis. Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori stres yang dikemukakan oleh Lazarus dkk. (1984), yang menyatakan bahwa stres muncul ketika individu menilai tuntutan yang dihadapi melebihi

sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, Parihar dkk. (2023) menjelaskan bahwa *academic anxiety* muncul ketika siswa memandang tuntutan akademik sebagai situasi yang mengancam keberhasilan akademiknya sehingga memunculkan perasaan khawatir, takut gagal, serta ketegangan dalam menghadapi tuntutan akademik.

Dalam konteks penelitian ini, siswa kelas XI SMAN 2 Depok sedang berada pada fase mempersiapkan diri untuk mempertahankan stabilitas nilai rapor sebagai salah satu persyaratan mengikuti SNBP. Tuntutan untuk mempertahankan prestasi akademik tersebut dapat dipersepsikan sebagai tekanan apabila siswa merasa belum mampu memenuhi standar yang diharapkannya. Siswa yang memiliki kecenderungan *perfectionism* akan berusaha mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi akademiknya agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ketika hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan target yang diharapkan, siswa cenderung melakukan evaluasi diri secara berlebihan, merasa khawatir akan kemungkinan gagal memenuhi persyaratan SNBP, serta memandang dirinya belum berhasil mencapai standar yang diinginkan. Kondisi tersebut dapat membuat tuntutan akademik dipersepsikan sebagai ancaman sehingga meningkatkan *academic anxiety*. Dengan demikian, semakin kuat kecenderungan *perfectionism* yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan siswa mengalami *academic anxiety* dalam menghadapi tuntutan akademik untuk mempertahankan stabilitas nilai rapor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayatillah, Taibe, dan Gismin (2022) yang menemukan bahwa *perfectionism* berpengaruh positif terhadap *academic anxiety*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *fear of failure* sebagai variabel mediator. Temuan serupa juga diperoleh Wei (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *perfectionism*, semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *academic anxiety*. Selain itu, Wila, Murti, dan Prapunoto (2025) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan *perfectionism* akan terus berusaha memenuhi ekspektasi yang tinggi dan cenderung merasa gagal apabila harapannya tidak tercapai sehingga meningkatkan tekanan psikologis dalam menghadapi tuntutan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *perfectionism* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *academic anxiety*.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 49,2% variasi *academic anxiety* yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *perfectionism*. Menurut Parihar dkk. (2023), *academic anxiety* tidak hanya dipengaruhi oleh *perfectionism*, tetapi juga oleh *perceived academic pressure*, *fear of failure*, *self-doubt*, dan *test anxiety*. Tekanan akademik yang dirasakan siswa, ketakutan akan kegagalan, keraguan terhadap kemampuan diri, serta kecemasan dalam menghadapi ujian dapat meningkatkan kecenderungan munculnya *academic anxiety*. Di sisi lain, Nurhidayatullah dan Alam (2025) menunjukkan bahwa *perfectionism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*, sedangkan *fear of failure* merupakan prediktor yang lebih kuat. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, jenjang pendidikan, maupun konteks akademik yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *academic anxiety*

merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis sehingga kontribusi *perfectionism* dapat berbeda pada setiap populasi penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai dimensi *perfectionism* yang berperan terhadap *academic anxiety*, dilakukan analisis terhadap masing-masing dimensi *high standards*, *order*, dan *discrepancy*. Berdasarkan hasil uji regresi, dimensi *high standards* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,109. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *high standards* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*. Menurut Slaney dkk. (2001), *high standards* menggambarkan kecenderungan individu menetapkan target atau standar pencapaian yang tinggi. Standar yang tinggi tidak selalu bersifat maladaptif karena dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, siswa kemungkinan memandang standar akademik yang tinggi sebagai dorongan untuk mempertahankan prestasi menjelang SNBP, sehingga keberadaan standar yang tinggi saja belum tentu menimbulkan *academic anxiety*. Dengan demikian, *academic anxiety* lebih berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai dan mengevaluasi pencapaian yang diperoleh daripada sekadar tingginya standar yang ditetapkan.

Selanjutnya, dimensi *order* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,158. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *order* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*. Menurut Slaney dkk. (2001), *order* berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyukai keteraturan, organisasi, dan perencanaan dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan tingkat *order* yang tinggi cenderung menyusun aktivitas belajar secara sistematis, memiliki jadwal belajar yang teratur, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam konteks penelitian ini, siswa kelas XI SMAN 2 Depok sedang mempersiapkan diri menghadapi SNBP yang menuntut mereka mempertahankan stabilitas nilai rapor dalam jangka waktu yang relatif panjang. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk mengatur strategi belajar secara lebih terencana agar target akademik dapat tercapai. Upaya untuk selalu mempertahankan keteraturan dan konsistensi tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis ketika siswa merasa harus selalu mengikuti rencana belajar yang telah disusun atau khawatir apabila terjadi hambatan yang menyebabkan target belajar tidak tercapai. Oleh karena itu, semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menjaga keteraturan dalam aktivitas akademiknya, semakin besar pula kemungkinan munculnya *academic anxiety*. Meskipun demikian, kontribusi dimensi *order* terhadap *academic anxiety* masih lebih kecil dibandingkan dengan dimensi *discrepancy*.

Selanjutnya, dimensi *discrepancy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,671. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *discrepancy* merupakan dimensi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *academic anxiety*. Menurut Slaney dkk. (2001), *discrepancy* merupakan dimensi maladaptif dari *perfectionism*, yaitu kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan pencapaian yang diperoleh. Semakin besar kesenjangan tersebut, semakin besar pula kemungkinan individu mengalami tekanan psikologis, rasa tidak puas terhadap diri sendiri, serta kecemasan.

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang sedang mempersiapkan SNBP cenderung membandingkan hasil akademiknya dengan target yang telah ditetapkan. Ketika siswa merasa pencapaiannya belum sesuai dengan harapan, dapat muncul perasaan khawatir, takut gagal, dan cemas terhadap kemungkinan tidak dapat memenuhi persyaratan SNBP. Oleh karena itu, *discrepancy* menjadi dimensi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap munculnya *academic anxiety* pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua dimensi *perfectionism* memiliki kontribusi yang sama terhadap *academic anxiety*. Dimensi *order* dan *discrepancy* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*, sedangkan dimensi *high standards* tidak berpengaruh signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *academic anxiety* pada siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingginya standar yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana siswa mengelola keteraturan dalam memenuhi tuntutan akademik serta memaknai kesenjangan antara target yang diharapkan dengan pencapaian yang diperoleh. Dengan kata lain, dimensi maladaptif dari *perfectionism*, khususnya *discrepancy*, memiliki peran yang lebih besar dalam memunculkan *academic anxiety* dibandingkan dimensi *perfectionism* lainnya.

Selain menguji pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety*, penelitian ini juga menelaah gambaran deskriptif kedua variabel berdasarkan karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, peminatan, dan keikutsertaan bimbingan belajar. Berdasarkan usia, siswa berusia 17 tahun menunjukkan tingkat *perfectionism* dan *academic anxiety* yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, meskipun seluruh kelompok usia tetap berada dalam kategori *academic anxiety* sedang. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa usia 16-17 tahun merupakan masa transisi remaja akhir, ketika individu mulai menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, tuntutan mempertahankan stabilitas nilai rapor menjelang SNBP dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan kecenderungan *perfectionism* maupun *academic anxiety* pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan cenderung memiliki tingkat *perfectionism* dan *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki, meskipun keduanya tetap berada dalam kategori *academic anxiety* sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rufaidah, Kiranida, Nur'aini, Sahin dan Aprilia (2025) yang juga menemukan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *academic anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Farrasia, Safira, Hairul, Ramadhani dan Yulandari (2023) menjelaskan bahwa perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perbedaan kadar hormon estrogen, serta faktor psikologis dan sosial-kultural terkait cara laki-laki dan perempuan merespons tekanan akademik.

Berdasarkan peminatan, kecenderungan *perfectionism* dan *academic anxiety* ditemukan pada seluruh kelompok peminatan, yaitu teknik, kesehatan, soshum, dan bisnis. Kelompok

kesehatan menunjukkan kecenderungan *perfectionism* yang relatif paling tinggi, sedangkan peminatan soshum menunjukkan *academic anxiety* yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari peminatan yang diambil, seluruh siswa kelas XI tetap dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan stabilitas nilai rapor sebagai persiapan SNBP. Tingginya *perfectionism* pada siswa peminatan kesehatan menunjukkan adanya kecenderungan untuk menetapkan standar pencapaian dan mengevaluasi hasil akademik secara lebih ketat. Sementara itu, tingginya *academic anxiety* pada siswa peminatan soshum menunjukkan bahwa tuntutan akademik pada kelompok tersebut lebih banyak disertai respons kecemasan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tuntutan akademik dapat muncul dalam bentuk psikologis yang berbeda pada setiap kelompok siswa, meskipun seluruh siswa menghadapi tujuan akademik yang sama dalam mempertahankan nilai rapor untuk persiapan SNBP.

Sementara itu, berdasarkan keikutsertaan bimbingan belajar, siswa yang mengikuti maupun tidak mengikuti bimbingan belajar memiliki tingkat *academic anxiety* yang sama. Pada *perfectionism*, siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki tingkat *perfectionism* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam bimbingan belajar tidak menunjukkan perbedaan tingkat *academic anxiety* pada siswa, sedangkan pada *perfectionism* terdapat kecenderungan tingkat yang sedikit lebih tinggi pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar.

Secara keseluruhan, temuan berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa *perfectionism* dan *academic anxiety* dapat ditemukan pada berbagai kelompok siswa. Temuan ini juga memperkuat hasil utama penelitian bahwa semakin tinggi *perfectionism*, semakin tinggi pula *academic anxiety* yang dialami siswa. Dengan demikian, *perfectionism*, khususnya dimensi *discrepancy* yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *academic anxiety*, menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kecemasan akademik siswa kelas XI dalam mempersiapkan diri menghadapi SNBP.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *perfectionism* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety* pada siswa kelas XI SMAN 2 Depok yang sedang mempersiapkan diri mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Berdasarkan analisis pada masing-masing dimensi *perfectionism*, diperoleh hasil bahwa dimensi *order* dan *discrepancy* berpengaruh signifikan terhadap *academic anxiety*, sedangkan dimensi *high standards* tidak berpengaruh signifikan. Di antara ketiga dimensi tersebut, *discrepancy* merupakan dimensi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *academic anxiety*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *perfectionism* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap munculnya *academic anxiety*. Namun, masih terdapat 49,2% variasi *academic anxiety* yang tidak dijelaskan oleh *perfectionism*.

Saran

1. Bagi Siswa SMA yang Mempersiapkan SNBP

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *perfectionism* berpengaruh terhadap *academic anxiety*, siswa perlu mengembangkan cara yang adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik, khususnya dalam mempertahankan stabilitas nilai rapor sebagai persiapan SNBP. Oleh karena itu, siswa disarankan untuk menetapkan target akademik yang realistis, mengatur waktu belajar dan istirahat secara seimbang, serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan.

2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *perfectionism* terhadap *academic anxiety*, dukungan dari lingkungan terdekat diperlukan agar tuntutan akademik yang dihadapi siswa tidak berkembang menjadi tekanan yang berlebihan. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memberikan apresiasi terhadap usaha dan proses belajar anak, mendiskusikan target akademik yang realistis bersama anak, serta menghindari tuntutan untuk memperoleh nilai yang sempurna.

3. Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *perfectionism* berpengaruh terhadap *academic anxiety*, pihak sekolah memiliki peran dalam membantu siswa menghadapi tuntutan akademik dan persiapan SNBP secara adaptif. Oleh karena itu, pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan *perfectionism*, *academic anxiety*, dan strategi belajar yang adaptif, serta memberikan pendampingan terkait persiapan SNBP dan pemilihan PTN sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *perfectionism* berpengaruh terhadap *academic anxiety*, masih terdapat faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap munculnya *academic anxiety*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berkontribusi terhadap *academic anxiety*, seperti *fear of failure*, efikasi diri akademik, dan dukungan sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji dimensi *perfectionism*, khususnya *discrepancy*, secara lebih spesifik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusinya terhadap *academic anxiety*.

Daftar Referensi

- Agnes, L. A. S., & Muthupandi, P. (2024). Academic anxiety scale: Tool development and validation. *International Education & Research Journal*, 10(4), 169-173. DOI: 10.21276/IERJ24671240995766
- Amalia, A. N., Suyono, S., & Arthur, R. (2021). Penyusunan instrumen penelitian. Nasywa Expanding Management.
- Azwar, S. (2012). Validitas dan reliabilitas: Konsep dan implementasinya dalam penelitian psikologi. *Buletin Psikologi*, 20(2), 2-13. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.13381
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 24(2), 43-56. DOI: 10.22146/bps.13381

- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi Kedua). Pustaka Pelajar.
- Dayo, Z., & Faradina, S. (2020). Perfectionisme pada penari di Aceh: Adaptif atau maladaptif? *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 56-66. DOI: 10.22146/gamajop.55397
- Farrasia, F., Safira, D., Hairul, S., Ramadhani, S. P., & Yulandari, Z. A. (2023). Tingkat academic anxiety pada siswa ditinjau dari perbedaan gender. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(2), 49-57. DOI: 10.61994/educate.v1i2.319
- Frost, R. O., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The dimensions of perfectionism. *Cognitive Therapy and Research*, 14(5), 449-468.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: Conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456-470. DOI: 10.1037/0022-3514.60.3.456
- Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Mikail, S. F. (2017). *Perfectionism: A relational approach to conceptualization, assessment, and treatment*. The Guilford Press.
- Hidayahtillah, N., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2022). Kecenderungan perfectionist, fear of failure, dan academic anxiety pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 227-234. DOI: 10.56326/jpk.v2i2.1991
- Hidayat, A., Supardin, L., Trisninawati, & Alhempy, R. R. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Jabbar, K., Razak, A., & Siswanti, D. N. (2022). Pengaruh perfectionisme terhadap kecemasan ujian siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabupaten Takalar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(5), 538-546.
- Jones, A. T. (2021). *Dyslexia in higher education: Anxiety and coping skills*. Cambridge University Press.
- Kemdiktisaintek. (2026). Hasil SNBP 2026 resmi diumumkan: Kemdiktisaintek perkuat jaminan KIP Kuliah. <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/hasil-snbp-2026-resmi-diumumkan-kemdiktisaintek-perkuat-jaminan-kip-kuliah>
- Landsman, M., Escamilla, G., & Matyas, J. (2023). Test anxiety and perfectionism. *Journal of Student Research*, 12(3). DOI: 10.47611/jsrhs.v12i3.4839
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Lestari, W., & Wulandari, D. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial terhadap academic anxiety pada mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19 semester genap tahun ajaran 2019/2020. *PSIMPHONI*, 1(2), 99-104. DOI: 10.30595/psimphoni.v1i2.8174
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61.
- Nurhidayatullah, A., & Alam, F. (2025). Hubungan perfectionism dan academic anxiety pada siswa SMP dengan fear of failure sebagai prediktor. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 4, 845-855. DOI: 10.29407/gx6dqr72
- O'Connor, F. (2008). *Frequently asked questions about academic anxiety*. Rosen Publishing Group.
- Ottens, A. J. (1991). *Coping with academic anxiety* (Rev. ed.). Rosen Publishing Group.
- Parihar, A., Moirangthem, B., Mehmi, M., Ningthoujam, N., Kapfo, N., Wani, M. A., & Saha, A. (2023). Development and validation of academic anxiety scale. *European Chemical Bulletin*, 12(Special Issue 5), 2550-2566. DOI: 10.48047/ecb/2023.12.si5a.0141
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2019). The impact of stress on students in

- secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(1), 1-9. DOI: 10.1080/02673843.2019.1596823
- Qian, Y. (2025). Relation between perfectionism and academic anxiety among adolescents. Dalam D. Mishra (Ed.), *Proceedings of the 2025 International Conference on Mental Growth and Human Resilience (MGHR 2025)*. DOI: 10.2991/978-2-38476-509-6_90
- Rahayu, R., Yuniasih, W., Rohmat, R. V. R., & Kurniatun, P. (2026). *Menumbuhkan kesehatan mental anak sekolah dasar: Perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan*. Ghani Press Group.
- Rufaidah, A., Kiranida, O., Nur'aini, D., Sahin, A., & Aprilia, Z. (2025). Academic anxiety ditinjau dari perbedaan gender. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 24-30. DOI: 10.26539/4acc4s30
- Safitri, I., Lestari, D., Imtikhanah, R. D. N. W., Akbarini, N. R., Sari, M. W., Fitrah, M., Ilyas, I., Sista, T. R., Setyonono, I. D., Setyaningtyas, R. F., & Ndayizeye, O. (2024). Teori pengukuran dan evaluasi. *Ruang Tentor*.
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellectika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125-136. DOI: 10.59841/intellectika.v2i5.1520
- Slaney, R. B., Rice, K. G., Mobley, M., Trippi, J., & Ashby, J. S. (2001). The revised Almost Perfect Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 34(3), 130-145. DOI: 10.1080/07481756.2002.12069030
- Suddarth, B. H., & Slaney, R. B. (2001). An investigation of the dimensions of perfectionism in college students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 34(3), 157-165. DOI: 10.1080/07481756.2002.12069032
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Ward, H. (2022). Effects of a single-session intervention targeting perfectionism in college students. *Graduate Student Journal of Psychology*, 19, 1-10. DOI: 10.52214/gsjp.v19i.1005
- Wei, L. W. (2023). Self-investigation into repercussions of perfectionist behavior on academic anxiety and flexibility amongst Chinese postgraduates. *European Journal of Education Studies*, 10(12), 810-817. DOI: 10.46827/ejes.v10i12.5111
- Wila, D. M. T., Murti, H. A. S., & Prapunoto, S. (2025). Hubungan antara perfectionism dan academic anxiety pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Bisma: The Journal of Counseling*, 9(2), 463-473. DOI: 10.23887/bisma.v9i2.97648